

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap anak. Melalui bahasa anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak terjalin dengan baik melalui bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan dengan orang lain. Kesuksesan berbahasa merupakan salah satu indikator kesuksesan anak.<sup>1</sup>

*The International Reading Association (IRA)* dan *The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* menyatakan salah satu tujuan membaca untuk anak prasekolah sampai kelas 3 yaitu anak dapat mengeksplorasi lingkungan mereka dan membangun dasar untuk belajar membaca. Anak-anak suka menyimak dan membahas

---

<sup>1</sup> Nirwana Permatasari dan Endah Kristiningrum. *Ilmu Bahasa dan Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah. Filsafat Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Editor: Karnadi. (Jakarta: 28 Jaya Printing & Publisher. 2012) hh. 103-121

buku cerita, memahami bahwa bacaan memuat pesan-pesan, terlibat dalam usaha membaca.<sup>2</sup>

Sever dan Gunep dalam Duran menyatakan membaca memerlukan upaya intelektual, di luar tindakan melihat dan teks bersuara. Sebagai proses persepsi dan pemahaman, membaca adalah seperti penelitian pada teks. Makna baru dieksplorasi, ide utama dan subjek teks yang dicoba untuk dipahami di seluruh proses ini. Aspek ini menandakan membaca adalah keterampilan memberikan kontribusi paling penting ke perkembangan mental.<sup>3</sup>

Pengaruh kemampuan membaca siswa juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam kelas. Siswa yang mampu membaca dengan baik, dapat menjadikan modal awal untuk keberhasilan belajar, karena kemampuan membaca dapat digunakan sebagai salah satu prasyarat untuk memahami pembelajaran yang lainnya. Selain itu, penelitian Özdemir pada siswa SD kelas awal mengungkap bahwa ada efek yang signifikan antara membaca pemahaman dengan kemampuan *problem solving* siswa. Özdemir juga menambahkan kemampuan membaca pemahaman sangat

---

<sup>2</sup> Janice J. Beaty. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Edisi Ketujuh. Penerjemah Arif Rakhman.* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013) hh. 351-352

<sup>3</sup> Erol Duran. *Review of the primary School Students Critical Reading Skill Levels.* International Journal of Academic Research Part B; Vol. 5. No. 4. July, 2013, hh. 93-98.

membantu dalam pembelajaran matematika.<sup>4</sup> Hasil penelitian yang dilakukan Aguswan pada 350 pelajar SD juga memperlihatkan bahwa pemahaman soal cerita matematika bisa dijelaskan secara bersama-sama melalui pengajaran membaca, lingkungan literasi keluarga, penguasaan kosakata, dan motivasi membaca. Sementara penguasaan kosakata memiliki pengaruh terkuat yakni 23,4 persen dalam membantu siswa memahami soal cerita matematika dengan benar.<sup>5</sup>

Membaca pemahaman sangat diperlukan untuk anak usia dini di fase transisi membaca dan menulis, yaitu ketika mereka berada di kelas 3. Perubahan itu terjadi secara signifikan, seperti yang dijabarkan Essa, pada usia TK mencoba bereksperimentasi membaca dan menulis, pada kelas 1 anak mulai membaca dan menulis permulaan, kelas 2 fase transisi membaca dan menulis permulaan, dan kelas 3 membaca dan menulis secara produktif dan mandiri.<sup>6</sup>

*Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang meneliti siswa SD tahun 2011 menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia pada urutan ke-45 dari 49 negara yang diteliti. Aspek yang diteliti, anak Indonesia

---

<sup>4</sup>Ahmet Ş Özdemir. *The Effect Of Reading Comprehension Abilities Primary School Students Over Their Problem Solving Achievement*. Reading Improvement. Summer 2009, Vol. 46 Issue 2, hh. 88-98

<sup>5</sup> Aguswan Khotibul Umam. "Pemahaman Membaca Siswa SD Indonesia Masih Lemah". Sumber: <http://www.ugm.ac.id> (diakses tanggal 03 November 2014)

<sup>6</sup> Eva L. Essa. *Introduction to Early Childhood Education*. Sixth Edition. (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2008) h. 375

bermasalah pada tujuan dari membaca yang terdiri dari pengalaman literasi, pemerolehan dan penggunaan informasi; serta proses membaca yang terdiri dari fokus pada pengambilan informasi secara eksplisit, membuat simpulan secara langsung, menginterpretasi dan menggabungkan ide dan informasi, menguji dan mengevaluasi isi, bahasa, dan elemen teks bacaan.<sup>7</sup>

Hasil penelitian disertasi yang dilakukan Wulan menyatakan kemampuan membaca anak-anak Indonesia di tingkat SD dan SMP masih rendah, tertinggal jauh di bawah negara-negara lain. Bahkan masih dijumpai anak lulusan SD belum bisa membaca. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang harus dipelajari melalui serangkaian proses yang cukup panjang.<sup>8</sup> Manurung mengungkapkan hasil yang dilakukan USAID Amerika Ed Data II, RTI International kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag) dan Myriad Research tentang penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal (EGRA) dan Potret Efektivitas Pengelolaan Sekolah (SSME) di Indonesia pada 2013-2014 juga memperlihatkan sejumlah faktor yang berhubungan secara signifikan dengan tingginya kemampuan membaca anak. Survei nasional dilakukan terhadap 4.800 siswa SD kelas 2 di 400 SD dan Madrasah

---

<sup>7</sup> Ina V.S. Mullis, Michael O. Martin, Pierre Foy, and Kathleen T. Drucker. *PIRLS 2011 International Results in Reading*. (USA and Netherlands: TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA), 2012) h. 258.

<sup>8</sup> Ratna Wulan. "Kemampuan Membaca Anak Indonesia Masih Rendah". Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/39735> (diakses tanggal 03 November 2014)

Ibtidaiyah dengan pembagian merata antara siswa laki-laki dan perempuan. Anak-anak SD kelas awal sebagian besar kemampuan membaca sekaligus memahami apa yang dibacanya masih sangat rendah, bahkan ada yang sama sekali belum dapat membaca.<sup>9</sup>

Permasalahan di lapangan, siswa kelas 3 SD masih kesulitan untuk memahami bacaan yang ada dalam teks buku pelajaran. Siswa masih bingung terhadap pokok inti yang dibicarakan dalam teks bacaan. Siswa masih bingung dalam memisahkan suku kata. Siswa belum dapat menamai teks dalam lingkup objek, peristiwa, dan orang. Siswa belum dapat menggunakan istilah yang sesuai dengan teks bacaan. Siswa belum dapat mengembangkan catatan berdasarkan teks dengan tepat dan akurat. Siswa belum dapat memahami sebab dan pengaruh hubungan-hubungan data. Siswa belum dapat memaparkan dengan jelas dan menganalisis secara kritis. Siswa juga belum dapat memahami ide dan konsep utama.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas dapat disimpulkan adanya aktivitas membaca pemahaman yang masih kurang. Fenomena tersebut sebagai kondisi tidak ideal, di usia peralihan dalam membaca dan menulis di kelas 3 sudah saatnya siswa untuk memahami bacaan dengan baik sebagai modal untuk kesuksesan dalam pembelajaran yang lainnya. Terkait dengan problem membaca pemahaman pada siswa kelas 3 SD,

---

<sup>9</sup>Ester R. Manurung. "*Kemampuan Baca Anak SD Di Indonesia Masih Rendah*". Sumber: <http://beritasore.com/2014/06/30/kemampuan-baca-anak-sd-di-indonesia-masih-rendah/> (diakses tanggal 03 November 2014)

timbul pertanyaan: faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemahaman bacaan anak sehingga anak dapat memahami bacaan dengan baik, sementara masih banyak anak yang belum dapat memahami bacaan dengan baik. Menurut Buron dan Claybaung dalam Sumadoyo menyatakan pada tahap awal tingkat pencapaian kemampuan membaca pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh kesiapan membaca yang meliputi: 1) intelegensi, 2) kematangan emosi dan minat, 3) pengalaman, 4) kepemilikan fasilitas bahasa lisan, dan 5) sikap serta minat.<sup>10</sup> Pandangan Buron dan Claybaung tersebut memberi petunjuk bahwa pemahaman bacaan dipengaruhi oleh aspek intelegensi seseorang yakni kemampuan kognisi seseorang yakni diantaranya kemampuan metakognisi dan berpikir kritis seseorang dalam memahami bacaan.

Flavel dan McCormick dalam Slavin menyatakan bahwa metakognisi berarti pengetahuan tentang satu dari pembelajaran dirinya atau tentang bagaimana untuk belajar. Contoh dari keterampilan metakognisi adalah keterampilan berpikir dan keterampilan belajar. Siswa dapat mengetahui strategi untuk menilai pemahaman dirinya, berpikir tentang berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk belajar sesuatu dan memilih rencana strategi yang efektif untuk belajar atau memecahkan masalah.<sup>11</sup> Metakognisi adalah

---

<sup>10</sup> Samsu Somadoyo. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 28

<sup>11</sup> Robert E. Slavin. *Educational Psychology. Theory and Practice*. Eight Edition. (USA: Pearson, 2006) hh. 193-194

suatu kesadaran tentang kognisi anak itu sendiri, bagaimana kognisi anak bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognisi anak dalam menyelesaikan masalah.<sup>12</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi membaca pemahaman siswa yaitu berpikir kritis. Mariyana menyatakan berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual yang aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasi, melaksanakan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang terkumpul, atau proses mengambil simpulan, mengobservasi, pengalaman, merefleksi, mengambil alasan, atau proses berkomunikasi, sebagai panduan untuk diyakini dan diperbuat.<sup>13</sup> Sekaringtyas menyatakan berpikir kritis adalah kesan atau pandangan proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam.<sup>14</sup>

Adapun faktor lain untuk memahami bacaan yaitu penguasaan kosakata yang baik. Otto menyatakan selama usia SD kelas awal

---

<sup>12</sup> Dindin Abdul Muiz Lidnillah. "*Perkembangan Metakognisi dan Pengaruhnya pada Kemampuan Belajar Anak*". h. 3 <http://file.upi.edu> (diakses tanggal 25 September 2014).

<sup>13</sup> Rita Mariyana,dkk. "*Efektivitas Penggunaan Active Learning dalam Mengembangkan Critical Thinking Pada Anak Usia Dini*." Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan. (Bandung: Program Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.) h. 5

<sup>14</sup> Tunjungsari Sekaringtyas. "*Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sukatani II*." Tesis. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2013.

pengembangan konseptual anak dan kosakata berkembang dengan signifikan. Hal tersebut sebagai dasar yang penting untuk pengembangan membaca pemahaman.<sup>15</sup> Tseng dan Schmitt menyatakan pembelajaran kosakata termotivasi mengikuti mode perkembangan dan fungsi sebagai proses siklus. Model ini mendukung pentingnya motivasi dalam proses belajar kosakata dan pembagian perilaku. Metakognisi juga berfokus pada penguasaan strategi individu berdasarkan frekuensi untuk menguasai kosakata.<sup>16</sup>

Studi Callaghan dan Madelaine mengutip *National Institute of Child Health and Human Development* menyatakan sebuah lingkungan bahasa yang kaya membantu anak-anak memperoleh kosakata di tahun-tahun prasekolah. Selama di sekolah, membaca teks menjadi semakin lebih kompleks seperti siswa menemukan kata-kata yang lebih sulit. Sebuah kosakata lisan yang baik sangat diperlukan bagi siswa untuk membuat transisi untuk memahami kosakata tertulis.<sup>17</sup>

Callaghan dan Madelaine menambahkan jika siswa memiliki kosakata yang terbatas pada awal masuk sekolah tetapi mengembangkan keterampilan *decoding* yang baik, mereka mungkin dapat membaca teks

---

<sup>15</sup> Beverly Otto. *Language Development in Early Childhood. Third Edition.* (New Jersey: Pearson, 2010) h. 292

<sup>16</sup> Wen-Ta Tseng dan Norbert Schmitt. "Toward a Model of Motivated Vocabulary Learning: A Structural Equation Modeling Approach." *Language Learning* 58:2, June 2008, hh. 357–400

<sup>17</sup> Georgia Callaghan and Alison Madelaine. "Levelling the Playing Field for Kindergarten Entry: Research Implications for Preschool Early Literacy." *Australasian Journal of Early Childhood.* Volume 37 Number 2012.

lebih mudah atau teks kosakata dapat dikuasai di tahun-tahun awal tapi kosa kata yang terbatas akhirnya akan menghambat pembacaan pemahaman sebagai teks yang kompleks. Lebih dari itu, Callaghan dan Madelaine mengutip hasil riset Walker et al., Mereka menemukan anak dengan bahasa yang buruk dan keterampilan kosakata selama tahun-tahun awal adalah berprestasi terendah pada keterampilan membaca dan literasi, dan dalam keterampilan kosakata tujuh tahun kemudian.

Berdasarkan paparan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan siswa kelas 3 SD sebagaimana dikemukakan diatas dapat disimpulkan diantara faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya membaca pemahaman pada siswa yakni kurangnya strategi metakognisi yang dilakukan siswa, minimnya berpikir kritis siswa dalam memahami bacaan serta kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa.

Mencermati uraian diatas penulis berpandangan bahwa kajian terhadap membaca pemahaman siswa beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya penting untuk dilakukan mengingat siswa dalam proses pembelajaran perlu untuk dapat memahami bacaan dan memahami instruksi yang dilakukan oleh guru sebagai penunjang kesuksesan belajar dalam pembelajaran yang lainnya. Kebutuhan untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik menuntut siswa dapat memahami bacaan yang ada pada teks pembelajaran di kelas 3.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Perubahan kemampuan berbahasa yang sangat cepat di setiap tahap perkembangan anak usia dini.
2. Kemampuan membaca pemahaman oleh siswa menentukan suksesnya proses pembelajaran siswa.
3. Siswa kelas 3 SD masih kesulitan untuk memahami bacaan yang ada dalam teks buku pelajaran.
4. Tahap awal tingkat pencapaian kemampuan membaca pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh kesiapan membaca.
5. Kemampuan pemahaman bacaan siswa terkait dengan kemampuan kognisi siswa.
6. Beberapa faktor pengaruh membaca pemahaman diantaranya yaitu metakognisi anak, berpikir kritis, dan penguasaan kosakata.
7. Kemampuan metakognisi sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognisi anak dalam menyelesaikan masalah.
8. Berpikir kritis memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam.
9. Untuk memahami bacaan membutuhkan perbendaharaan kosakata yang yang baik.

10. Sebuah lingkungan bahasa yang kaya membantu anak-anak memperoleh kosakata di tahun-tahun prasekolah.
11. Usia kelas SD adalah usia emas dimana semua potensi akan berkembang sangat pesat, terutama perkembangan kognisinya hampir 80%.
12. Kegagalan dalam perkembangan kemampuan membaca pemahaman pada anak usia dini menyebabkan kegagalan dalam mengikuti proses pembelajaran yang lain.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini tidak akan mengkaji seluruh faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 3 SD. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas 3 di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Jawa Tengah.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman anak kelas 3 SD dibatasi pada tiga variabel yakni: (1) metakognisi, (2) berpikir kritis, (3) dan penguasaan kosakata.

Kemampuan metakognisi siswa ditetapkan sebagai variabel yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman didasarkan realitas bahwa praktik membaca pemahaman memerlukan strategi tertentu untuk memahami konteks dan isi bacaan. Strategi yang baik akan memengaruhi

hasil pemahaman yang baik pula. Metakognisi sebagai berpikir bagaimana cara berpikir menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi strategi anak untuk memahami bacaan dengan baik, cepat, tepat, dan komprehensif.

Berpikir kritis siswa ditetapkan sebagai variabel yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman didasarkan realitas bahwa praktik membaca pemahaman memerlukan pemikiran kritis anak dalam menelaah dan mengkaji bacaan. Isi yang terkandung dalam bacaan seringkali ada makna tersirat yang ingin disampaikan, bahkan ada beberapa teka-teki tersembunyi yang perlu dipecahkan dan dipahami dalam bacaan tersebut. Untuk memahami bacaan dengan baik, diperlukan keterampilan berpikir kritis dalam memahami bacaan. Oleh karena itu berpikir kritis menjadi salah satu faktor penentu membaca pemahaman oleh anak.

Penguasaan kosakata siswa ditetapkan sebagai variabel yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman didasarkan realitas bahwa praktik membaca pemahaman diperlukan perbendaharaan kosakata yang memadai sehingga anak dapat mengetahui arti, makna, atau istilah yang dimaksud dalam konteks bacaan. Penguasaan kosakata yang baik akan membuat siswa lebih mudah untuk memahami maksud yang terkandung dalam teks bacaan.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini dibatasi pada empat variabel yaitu membaca pemahaman siswa kelas 3 SD sebagai variabel

terikat (variabel endogen), kemampuan metakognisi, berpikir kritis, dan penguasaan kosakata sebagai variabel bebas (variabel eksogen).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung metakognisi terhadap membaca pemahaman siswa kelas 3 SD?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung berpikir kritis terhadap membaca pemahaman siswa kelas 3 SD?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung penguasaan kosakata terhadap membaca pemahaman siswa kelas 3 SD?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung berpikir kritis terhadap penguasaan kosakata siswa kelas 3 SD?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung metakognisi terhadap penguasaan kosakata siswa kelas 3 SD?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung metakognisi terhadap berpikir kritis siswa kelas 3 SD?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik secara teoretis dan praktis di bidang

pendidikan terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini pada tahap usia SD kelas awal di kelas 3.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berguna:

1. Melengkapi dan memperkuat bangunan teori pendidikan pada kajian membaca pemahaman pada siswa kelas 3 SD.
2. Sebagai rujukan bagi peneliti lebih lanjut dalam kajian pendidikan rentang anak usia dini khususnya kajian tentang membaca pemahaman pada siswa kelas 3 SD.

Secara praktis penelitian ini dapat berguna:

1. Sebagai acuan bagi para pendidik (khususnya guru kelas 3 SD) dalam mengatasi masalah membaca pemahaman pada anak. Dari kajian ini dapat diperoleh kejelasan tentang faktor-faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap membaca pemahaman anak yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengatasi masalah tersebut.
2. Sebagai acuan praktis bagi para pendidik ketika mengembangkan dan merancang pembelajaran dalam upaya mengembangkan membaca pemahaman anak.